

## **MOBILITAS SOSIAL SUKU MADURA DI YOGYAKARTA**

Oleh : Dwi Ajeng Yuli Afifah/ Adi Cilik Pierewan, Ph.D.

[Diajeng9993@gmail.com](mailto:Diajeng9993@gmail.com)

### **Abstrak**

Mobilitas sosial juga erat kaitannya dengan stratifikasi sosial, yaitu sistem pelapisan masyarakat secara vertikal yang terbagi atas kelas-kelas sosial. Kelas-kelas sosial ini dibedakan atas kelas atas, menengah, dan bawah yang tersusun secara hierarkis (dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, sedangkan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan melalui 4 tahap yaitu: (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, (4) Penyimpulan data. Lokasi yang dipilih peneliti untuk penelitian merupakan lingkungan kampus UNY. Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang menyebabkan suku Madura melakukan mobilitas sosial di Yogyakarta dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seorang individu tersebut. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu tersebut. Dalam penelitian ini faktor eksternal terbagi menjadi beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut: Madura termasuk daerah ekonomi rendah di Jawa Timur, banyaknya orang dari suku Madura yang pendidikannya kurang tinggi, keadaan ekologi yang kurang bagus, dan keluarga yang lebih dulu menetap di Yogyakarta. Yogyakarta merupakan tempat dimana mobilitas sosial suku Madura terjadi. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa orang Madura yang merantau ke Yogyakarta mengalami mobilitas sosial vertikal naik. Mobilitas sosial vertikal yang dialami orang Madura meliputi mobilitas sosial antargenerasi yaitu dari generasi sebelumnya ke generasi yang mereka duduki sekarang. Kemudian mobilitas intragenerasi naik juga mereka alami khususnya saat di Madura dan setelah berada di Yogyakarta.

Kata Kunci: Mobilitas Sosial, Suku Madura, Yogyakarta

**Abstract**

**SOCIAL MOBILITY OF MADURANESE IN YOGYAKARTA**

By: Dwi Ajeng Yuli Afifah

11413241021

Social Mobility is closely related to social stratification, a system of vertical society stratification which consists of social classes. The social classes are divided into upper, middle, and lower class that are arranged in hierarchy (from lower to upper classes or vice versa). This research employs descriptive qualitative methods. The sampling technique used in this research is purposive sampling techniques. Meanwhile, the data collections techniques consist of observations, interviews, documentations and literature study. The data validity was gained by utilizing triangulation techniques. The data analysis consists of four steps: (1) data collections, (2) data reductions, (3) data presentations, and (4) conclusions. The location of the research is Yogyakarta State University. In reference to the research findings, the factors that influence the mobility of Maduranese includes internal and external factors. The internal factors are factors that come from the individuals while external factors come from the outside of the individuals. In this research, the external factors include: Madura belongs to the low economic-class society in East Java province, many Maduranese have low education level, the ecology condition in Madura is bad, and there is a family who lives permanently in Yogyakarta. Yogyakarta is a city where the mobility of the maduranese occurs. The findings of this research show that Maduranese have performed vertical social mobility to Yogyakarta. The social vertical mobility experienced by Maduranese includes intergeneration, from the previous to the current generation. Moreover, the Maduranese also experiences intra-generation mobility especially when they are in Madura or after they have lived in Yogyakarta.

Key Words : Social Mobility, Madura Tribe, Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Pulau Madura memiliki sejarah yang panjang, tercermin dari budaya dan kesenian dengan pengaruh Islamnya yang kuat. Madura memiliki corak karakter dan sifat yang berbeda dengan masyarakat Jawa. Sifat masyarakat Madura yang cenderung lebih keras, disiplin, dan tekun membuat mereka disegani, dihormati, bahkan “ditakuti” oleh masyarakat lain. Kebaikan yang diperoleh oleh orang Madura akan dibalas serupa atau bahkan lebih baik. Namun, jika disakiti atau diinjak harga dirinya, tidak menutup kemungkinan mereka akan membalas dengan perilaku yang lebih kejam.

Suku Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan serta sifatnya yang temperamental dan mudah tersinggung, tetapi mereka juga dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja. Hal ini dibuktikan dari usaha mereka dalam memperoleh pekerjaan, mereka tidak segan untuk pergi ke luar pulau. Perantauan mereka ke luar daerah utamanya untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Kepergian itu biasa disebut dengan istilah merantau atau diaspora.

Diaspora adalah istilah yang merujuk kepada bangsa atau penduduk etnis yang terpaksa atau terdorong untuk meninggalkan tempat tradisional mereka dan persebaran mereka terdapat di berbagai bagian lain (Eko, 2014: 55). Pelaku diaspora atau perantau biasanya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Salah satu tujuan itu misalnya untuk memperbaiki status seseorang dalam masyarakat melalui peningkatan ekonomi. Suku Madura merupakan salah satu suku yang sering melakukan diaspora. Hal ini dilakukan untuk meraih suatu prestasi atau pekerjaan yang mereka inginkan.

Dalam hal meraih prestasi atau pekerjaan, memang ada sebagian masyarakat Madura yang memiliki ambisi untuk meningkatkannya. Misalnya saja suku Madura yang merantau ke daerah lain,

sebagian dari mereka memiliki kecenderungan berkompetisi dengan orang lain dalam hal pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Mereka mengetahui bahwa ada nilai budaya dalam masyarakat Madura yang berkenaan dengan hal ini yaitu “*Karkar colpe*” sebuah ungkapan yang dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan sikap mau bekerja keras dan cerdas, apabila kita ingin menuai hasil yang ingin dinikmati.

Pilihan berdagang biasanya diambil oleh perantau Madura di kota-kota besar Negeri ini. Orang Madura menjual hasil produksinya ke daerah lain dan mendatangkan komoditas yang tidak tersedia di tempat asal. Akan tetapi, karena Madura tidak menghasilkan komoditas perdagangan yang bermacam-macam dan jumlah terbatas, maka kebanyakan dari mereka menjadi pedagang perantara. Sebagai pedagang, orang Madura terkenal rajin dan tekun. Mereka mau memperdagangkan apa saja mulai dari besi tua sampai baju bekas. Bahkan di bidang perdagangan kuliner, suku Madura banyak ditemui sebagai penjual sate, soto, dan bubur kacang hijau.

Suku Madura berpendapat bahwa diaspora itu harus sukses, jika tidak maka mereka akan menetap di tanah rantauan tersebut. Masyarakat Madura, mereka lebih senang menderita dirantau orang dibandingkan di kampung halamannya sendiri. Dari budaya merantau ini, masyarakat Madura banyak ditemui di berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya yaitu di Yogyakarta.

Yogyakarta merupakan salah satu kota dengan tingkat pendatang tertinggi di Indonesia. Kota Yogyakarta sebagai kota pariwisata menggambarkan potensi provinsi ini dalam kacamatan kepariwisataan. Yogyakarta adalah daerah tujuan wisata terbesar kedua setelah Bali. Berbagai jenis obyek wisata dikembangkan di wilayah ini, seperti wisata alam, wisata sejarah, wisata

budaya, wisata pendidikan, bahkan, yang terbaru, wisata malam. Dengan kelebihan-kelebihan tersebut menjadikan kota Yogyakarta terlihat menarik bagi para pendatang. Itulah sebabnya Yogyakarta menjadi salah satu tempat tujuan merantau yang bagi orang-orang dari berbagai wilayah.

Suku Madura di Yogyakarta banyak ditemui sebagai orang yang suka berdagang, terutama di bidang kuliner. Banyak orang Madura yang menjadikan Yogyakarta sebagai tempat tujuan merantau. Bagi suku Madura, Yogyakarta merupakan salah satu tempat yang cocok untuk melakukan mobilitas sosial.

Mobilitas sosial menurut Paul B. Horton dan Hunt (dalam J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyant, 2007: 208) adalah suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak perpindahan dari strata yang satu ke strata lainnya. Mobilitas sosial bisa berupa peningkatan dan penurunan dalam segi status sosial dan termasuk pula dari segi penghasilan, yang dapat dialami oleh beberapa individu atau keseluruhan anggota kelompok. Peningkatan atau penurunan status sosial maupun penghasilan dalam masyarakat yang bergantung pada kemampuan individu.

Mobilitas sosial erat kaitannya dengan stratifikasi sosial, yaitu sistem pelapisan masyarakat secara vertikal yang terbagi atas kelas-kelas sosial. Kelas-kelas sosial ini dibedakan atas kelas atas, menengah, dan bawah yang tersusun secara hierarkis (dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas). Kelas-kelas sosial ini diukur dari status dan peranan yang melekat dalam diri seseorang atau sekelompok orang yang berakibat pada perbedaan hak dan kewajiban seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat (Setiadi, 2011: 503).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menguasai lebih dalam bagaimana mobilitas sosial suku Madura

memungkinkan memiliki tingkat keberhasilan tinggi. Hal ini dapat kita lihat dengan banyaknya suku Madura di berbagai wilayah. Mengingat tingkat keberhasilan mobilitas sosial suku Madura di wilayah Yogyakarta yang sukses mencetak individu yang mapan dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan, oleh karena itu dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai mobilitas suku Madura di Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian telah dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan dan dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2015. Lokasi penelitian dilakukan kota Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan banyaknya suku Madura yang menjadikan kota Yogyakarta sebagai tempat tujuan rantauan.

### **Sumber Data**

Sumber data penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### **a. Sumber data primer**

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh melalui pertemuan secara langsung dengan informan (sumber). Data-data yang diperoleh yaitu melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data

primer dalam penelitian ini adalah suku Madura yang ada di Yogyakarta.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung sebagai pelengkap dari sumber data primer, yaitu berupa arsip atau dokumen kegiatan selama penelitian berlangsung dan studi kepustakaan baik itu dari media cetak maupun media internet.

### Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif terdiri dari transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya.

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif. Teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil melakukan tatap muka baik secara individual, maupun secara kelompok dengan informan atau orang yang diwawancarai. Wawancara adalah komunikasi yang dilakukan dengan tujuan tertentu dan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2007 : 186). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan catatan harian, arsip foto, rekaman untuk membantu dalam menganalisis data. Dalam teknik pengambilan data teknik yang dipilih oleh peneliti adalah utamanya purposive

sampling dan dibantu dengan *snowball sampling*. Purposive sampling dipilih karena dianggap mempermudah peneliti untuk mengetahui bagaimana mobilitas sosial suku Madura terjadi di Yogyakarta. Untuk teknik purposive sampling penelitian diawali dengan mencari tahu dan memilih informan, dalam hal ini informan yang mengetahui fokus penelitian. Peneliti memilih salah satu narasumber yang akan diwawancarai, setelah diwawancarai kemudian informan tersebut diminta menunjuk beberapa teman yang dikenali dengan status yang sama yaitu sama-sama melakukan interaksi sosial untuk menjadi informan berikutnya. Teknik observasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah non partisipatif, hal ini dilakukan karena peneliti hanya ingin mengetahui bagaimana keadaan fisik lokasi penelitian.

### Teknik Validitas Data

Validitas data pada penelitian ini ditunjukkan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang digunakan sebagai bahan perbandingan (Moleong, 2007 : 330). Denzim dalam Moleong (2007 : 330) Membedakan empat macam triangulasi, yaitu triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini akan digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan menggunakan lebih dari satu orang sumber untuk mendapatkan data yang lebih valid.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini mengacu kepada model interaktif Miles & Huberman. Miles dan Huberman mengatakan bahwa ada empat tahapan yang harus dilakukan

dalam menganalisa data (Haris, 2010) yaitu:

1. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum melakukan penelitian, pada saat penelitian, bahkan pada akhir penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tetapi dokumentasi tidak bisa menampilkan foto atau video. Hasil pengumpulan data tersebut berupa catatan dan dokumen yang berisi mengenai segala sesuatu yang telah ditemukan dilapangan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang telah diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang nantinya akan dianalisis. Hasil pengumpulan data yang telah dilakukan kemudian akan diubah menjadi menjadi bentuk tulisan sesuai dengan format yang ada. Caranya yaitu dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian yang dimaksudkan untuk mempertegas, mempertajam, memperpendek, membuat fokus pada bagian penting dalam hasil penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sejumlah informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan lebih lanjut. Penyajian data cenderung mengarah pada penyederhanaan data sehingga mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam pembuatan

suatu laporan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna keteraturan pola-pola, kejelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Hal ini perlu dilakukan agar data yang diperoleh data memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik akan semakin kokoh dan jelas. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan, peneliti harus mencari pola, hubungan persamaan, dan sebagainya secara detail untuk kemudian dipelajari, dianalisis, dan kemudian disimpulkan.

## **HASIL PENELITIAN DAN**

## **PEMBAHASAN**

### **Mobilitas Sosial Suku Madura di Yogyakarta**

Berdasarkan penelitian di lapangan tentang Mobilitas Sosial Suku Madura di Yogyakarta ditemukan hasil sebagai berikut :

#### **Budaya Merantau Madura**

Madura merupakan pulau yang terletak di sebelah timur Laut Jawa Timur. Sesungguhnya orang Madura termasuk kategori suku bangsa Jawa juga, meskipun agak berbeda dengan suku bangsa Jawa lainnya. Logat daerah menjadi ciri khas orang Madura yang mudah dikenali oleh suku bangsa lainnya.

Orang Madura juga tidak mengenal penggunaan tingkatan bahasa sebagaimana yang dipakai oleh suku bangsa Jawa, khususnya Yogyakarta dan Surakarta. Madura secara politis termasuk ke dalam wilayah Jawa Timur. Wilayahnya terdiri dari 4 kabupaten, yaitu

Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.

Berdasarkan hasil penelitian, Pulau Jawa menjadi daerah tujuan utama orang Madura untuk merantau, kemudian sebagian lainnya berada di wilayah lain misalnya Jakarta, Bandung, dan lain sebagainya. Penyebab orang Madura melakukan migrasi dikarenakan adanya budaya merantau. Masyarakat Madura sejak kecil telah menanamkan pemikiran bahwa seorang laki-laki harus berani meninggalkan kampung halamannya. Di Madura seorang laki-laki belum dianggap sebagai “laki-laki sesungguhnya” kalau tidak berani merantau ke luar kampung halaman.

Adanya budaya tersebut mengakibatkan banyaknya orang Madura yang merantau ke luar pulau. Kebanyakan dari mereka membuka usaha sendiri. Karena mereka beranggapan bahwa lebih nyaman bisa bekerja sendiri daripada bekerja kepada orang lain. Menurut mereka apabila bekerja sendiri, pekerjaan tidak dibatasi oleh orang lain.

Suku Madura berprinsip pada peribahasa “Mon adagang, adaging” artinya, jika berdagang akan berdaging itu. Peribahasa ini merupakan etos kerja suku Madura. Peribahasa itu mengandung makna bahwa orang Madura itu adalah tipe pekerja keras. Hidup bagi orang Madura haruslah bermakna. Jika dalam hidup bermanfaat, akan mengangkat harga dirinya di hadapan orang lain. Bekerja memang adalah sebuah tuntutan untuk bisa hidup.

### **Faktor yang Melatarbelakangi Mobilitas Sosial**

#### **1. Faktor Eksternal**

Faktor yang berasal dari luar individu, diantaranya sebagai berikut:

- a. Madura termasuk daerah ekonomi rendah di Jawa Timur
- b. Banyaknya orang dari suku Madura yang pendidikannya kurang tinggi.
- c. Keadaan ekologi yang kurang bagus.
- d. Keluarga yang terlebih dahulu menetap di Yogyakarta.

#### **2. Faktor Internal**

Faktor yang berasal dari luar diri individu.

### **Mobilitas Antargenerasi**

Mobilitas antargenerasi secara umum berarti mobilitas dua generasi atau lebih, misalnya generasi ayah-ibu, generasi anak, generasi cucu, dan seterusnya. Mobilitas ini ditandai dengan perkembangan taraf hidup, baik naik atau turun dalam suatu generasi. Penekanannya bukan pada perkembangan keturunan itu sendiri, melainkan pada perpindahan status sosial suatu generasi ke generasi lainnya. Suatu studi yang sering menjadi acuan dalam bahasan mengenai mobilitas antargenerasi ialah penelitian Blau dan Duncan (dalam Sunarto, 2004: 214).

### **Mobilitas Intragenerasi**

Mobilitas intragenerasi adalah mobilitas yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang dalam satu generasi yang sama. Mobilitas intragenerasi ini banyak

peneliti temukan dalam penelitian lapangannya.

### **Mobilitas Sosial Suku Madura di Yogyakarta**

Proses seseorang dalam melakukan mobilitas diawali dari pengambilan keputusan, apakah akan pindah atau tetap tinggal di daerah asal. Pengambilan keputusan ini sepenuhnya tergantung pada seseorang itu sendiri. Sebab individu itu sendirilah yang tahu tentang keadaan dirinya sendiri dan penilaiannya terhadap daerah yang akan dituju. Menurut Mantra (2010), individu dalam suatu masyarakat mempunyai kebutuhan tertentu untuk dapat dipenuhi. Apabila disuatu wilayah kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi, maka akan terjadi tekanan. Intensitas tekanan dari seseorang ini tergantung pada besar kecilnya kebutuhan yang dapat dipenuhi. Tekanan pada seseorang akan mengakibatkan tegangan (strain). Tinggi rendahnya tekanan yang dialami seseorang terhadap tekanan tertentu akan bervariasi, tergantung pada tingkat emosi dan toleransi seseorang terhadap tekanan tersebut.

Untuk mengetahui proses mobilitas akan dilihat faktor apa yang mendorong suku Madura untuk melakukan mobilitas. Faktor-faktor yang mendorong penduduk melakukan mobilitas. Keputusan seseorang untuk melakukan mobilitas dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor pendorong dan faktor penarik. Menurut Todaro dan Jerry Stilkind dalam Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi (1985), diakui bahwa faktor pendorong dan penarik yang paling dominan adalah motif ekonomi.

Pendapat ini selaras dengan apa yang dikemukakan Bintarto (1984), bahwa banyaknya penduduk di daerah perdesaan ke daerah lain adalah karena adanya daya dorong dari desa seperti rendahnya penghasilan, pengangguran, baik yang nyata, maupun yang tersembunyi, dan kurangnya pemilikan tanah. Selain itu adanya daya tarik daerah lain seperti di Yogyakarta. Adanya keinginan untuk mendapatkan kesempatan kerja, membuka usaha baru dengan daya beli penduduk, kesempatan bersekolah.

Rumah mereka yang ada di Madura juga menjadi salah satu tolak ukur kesuksesan orang Madura yang merantau. Selain itu juga digunakan untuk membiayai anak-anaknya menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Tidak jarang juga dari mereka yang memilih untuk tetap tinggal di tanah rantauan.

Salah satu tanah rantauan yang menarik bagi orang Madura yakni kota-kota besar di Indonesia, salah satunya adalah Yogyakarta. Yogyakarta merupakan salah satu tempat yang menarik untuk dijadikan tempat rantauan. Memiliki salah satu sebutan sebagai "Kota Pelajar" Yogyakarta banyak dijadikan tempat rantauan bagi orang Madura.

Di tengah-tengah pluralitas masyarakat Yogyakarta, terdapat salah satu ciri khas yang mencolok dari orang Madura yaitu adanya ikatan persaudaraan yang kuat di antara mereka. Inilah yang mengawali adanya sebuah komunitas kultural di kalangan mereka. Forum Keluarga Madura di Yogyakarta (KMY) adalah salah satu organisasi

masyarakat Madura yang ada di Yogyakarta.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memperoleh kesimpulan tentang bagaimana mobilitas sosial suku Madura di Yogyakarta, dengan analisis yang difokuskan pada masalah tersebut. Pada analisis tersebut peneliti memperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi adanya mobilitas sosial suku Madura di Yogyakarta.

Faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial suku Madura di Yogyakarta antara lain: Faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seorang individu tersebut. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu tersebut. Dalam penelitian ini faktor eksternal terbagi menjadi beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut: Madura termasuk daerah ekonomi rendah di Jawa Timur, banyaknya orang dari suku Madura yang pendidikannya kurang tinggi, keadaan ekologi yang kurang bagus, dan keluarga yang lebih dulu menetap di Yogyakarta.

Proses mobilitas sosial suku Madura di Yogyakarta diwarnai dengan berbagai proses, seperti proses awal dalam pengambilan keputusan. Sebab individu itu sendirilah yang tahu tentang keadaan dirinya sendiri dan penilaiannya terhadap daerah yang akan dituju. Salah satu daerah yang dituju sebagai tempat merantau tidak lain adalah kota Yogyakarta.

Yogyakarta merupakan tempat dimana mobilitas sosial suku Madura terjadi. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa orang Madura yang merantau ke Yogyakarta mengalami mobilitas sosial vertikal naik. Mobilitas sosial vertikal yang dialami orang Madura meliputi mobilitas sosial antargenerasi yaitu dari generasi sebelumnya ke generasi yang mereka duduki sekarang. Kemudian mobilitas intragenerasi naik juga mereka alami khususnya saat di Madura dan setelah berada di Yogyakarta.

### **Saran**

Penelitian ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu diharapkan nantinya ada lembaga lain yang melakukan penelitian secara lebih mendalam lagi tentang mobilitas sosial suku Madura di Yogyakarta. Karena dengan semakin banyak penelitian tentang mobilitas sosial suku Madura di Yogyakarta, maka kita akan semakin mengetahui secara mendalam bagaimana mobilitas sosial mereka, apakah mengalami kenaikan kelas sosial atau justru menurun.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bintarto Surastopo Hadisumarno. 1987. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Chriss Manning dan Tadjuddin Noer Effendi. 1985. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Eko Sujatmiko. 2014. *Kamus IPS*. Surakarta: Aksara Sinergi.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni; Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lexy. J, Moleong. 2007. *Metodologi penelitian kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Mastenbroek. 1986. *Penanganan Konflik Dan Pertumbuhan Organisasi*. Jakarta: UI Press.